

Reorientasi Eksistensi Manusia dalam Terang Missio Dei bagi Pendidikan Kristiani

Aldrik Christian Prayfanca Ginting¹, Nurmalia Pardede², Herman Poroe³

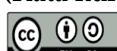
^{1,2,3}Sekolah Tinggi Teologi Internasional Harvest, Tangerang

Correspondence: aldrikginting@gmail.com

Abstract: Christian education often succeeds in transmitting knowledge but frequently fails to guide learners toward understanding the meaning of their existence before God. Many learning processes stop at cognitive and moral achievements without nurturing awareness of the calling to live within God's mission. The core issue arises from a view that separates humans from their relationship with the Creator, leading to an autonomous understanding of meaning. Reorientation is needed by placing human existence in the light of the *Missio Dei* so that life is understood as participation in God's work of reconciliation and restoration. This study integrates missional theology, human existence, and Christian education to formulate an educational direction that shapes persons who actively participate in God's mission. The analysis shows the need for a shift from academically-oriented education toward development that engages the mind, affections, and will. Educational success is measured not merely by knowledge but by lived faith, just relationships, a spirit of reconciliation, and involvement in communal restoration. *Missio Dei*, therefore, is not simply part of the curriculum but the foundation of the entire learning process. Christian education, rooted in the *Missio Dei*, directs human existence from self-orientation toward faithfulness to God and meaningful participation in God's restorative work in the world.

Abstrak: Pendidikan Kristiani sering berhasil mentransmisikan pengetahuan tetapi kerap gagal menuntun manusia memahami makna keberadaannya di hadapan Allah. Banyak proses belajar berhenti pada capaian kognitif dan moral tanpa menumbuhkan kesadaran panggilan untuk hidup dalam misi Allah. Akar persoalan terletak pada pandangan yang memisahkan manusia dari relasi dengan Sang Pencipta, sehingga makna hidup dipahami secara otonom. Reorientasi diperlukan dengan menempatkan eksistensi manusia dalam terang *Missio Dei* agar hidup dilihat sebagai partisipasi dalam karya pendamaian dan pemulihan ciptaan. Kajian ini mengintegrasikan teologi misi, eksistensi manusia, dan pendidikan Kristiani untuk merumuskan arah pendidikan yang membentuk manusia sebagai pribadi yang terlibat dalam misi Allah. Analisis menunjukkan perlunya pergeseran dari pendidikan berorientasi akademik menuju pembentukan yang melibatkan akal, afeksi, dan kehendak. Keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari pengetahuan, tetapi dari iman yang diajani, relasi yang adil, semangat rekonsiliasi, dan keterlibatan dalam pemulihan kehidupan bersama. Dengan demikian *Missio Dei* bukan sekadar bagian kurikulum, melainkan dasar seluruh proses belajar. Pendidikan Kristiani yang berakar pada *Missio Dei* menuntun manusia dari orientasi diri menuju kesetiaan kepada Allah dan partisipasi nyata dalam karya pemulihan dunia.

Keywords: Christian education, curriculum Christian education, human existence,
(Kata kunci) *missio Dei*, eksistensi manusia, kurikulum pendidikan Kristiani,
pendidikan Kristiani,



DOI: <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v9i1.310>

PENDAHULUAN

Pendidikan Kristiani berada dalam ketegangan mendalam antara kebutuhan pembentukan intelektual dan kebutuhan pembentukan eksistensial manusia. Pada banyak konteks, pendidikan dianggap berhasil bila peserta didik mampu menguasai doktrin, teori, konsep, dan struktur berpikir teologis. Di sisi lain, pendidikan dipandang berhasil bila peserta didik menunjukkan perilaku moral yang stabil, mampu mengikuti aturan komunitas, dan mampu menampilkan kesalehan yang dinilai pantas. Kedua fokus ini layak dihargai dan memiliki peran dalam pertumbuhan umat. Namun keduanya tidak memadai untuk menjawab kebutuhan utama pendidikan Kristiani, yaitu mengarahkan manusia kepada pemahaman jati diri, tujuan hidup, dan partisipasi sadar dalam karya Allah. Orientasi eksistensial ini kerap terpinggirkan. Akibatnya peserta didik dapat memiliki pengetahuan luas tentang ajaran iman tetapi mengalami kekosongan arah dalam kehidupan.

Missio Dei memberi kerangka yang lebih dalam untuk memahami tujuan pendidikan Kristiani. Kerangka ini menegaskan bahwa Allah adalah sumber, subjek, dan tujuan misi. Misi bukan berangkat dari keinginan gereja untuk melakukan sesuatu. Misi berangkat dari tindakan Allah yang mengutus dan menggerakkan sejarah menuju pemulihan ciptaan. Bosch menegaskan misi sebagai tindakan Allah Tritunggal yang mengutus Putra dan Roh Kudus lalu mengundang gereja untuk ikut serta.¹ Pemahaman ini menggugah paradigma pendidikan. Pendidikan tidak lagi hanya mempersiapkan peserta didik agar menjadi anggota gereja yang patuh atau individu yang etis tetapi mempersiapkan manusia untuk hidup dalam arah *Missio Dei*. Pendidikan Kristiani harus menolong peserta didik memahami eksistensi dirinya sebagai pribadi yang diutus dan dipanggil, bukan sekadar individu yang mengumpulkan pengetahuan.

Kitab Suci memuat kisah Allah yang bermisi. Allah memanggil Abraham, membentuk Israel, mengutus para nabi, menghadirkan Kristus, dan membangun gereja sebagai saksi Kerajaan Allah. Ini menunjukkan bahwa *Missio Dei* memiliki karakter naratif dan historis. Pendidikan Kristiani yang setia pada kerangka ini perlu memampukan peserta didik membaca hidupnya sebagai bagian dari cerita besar itu. Peserta didik tidak hanya mengetahui ajaran iman tetapi juga mengerti dirinya sebagai bagian dari tindakan Allah yang sedang berlangsung. Pemahaman eksistensial ini lebih kuat dan mendalam daripada pemahaman yang sekadar menambah wawasan atau memperbaiki perilaku.

Kesadaran ini juga muncul sebagai respons terhadap tantangan pendidikan di era modern. Banyak penelitian menunjukkan dominasi logika teknis dalam pendidikan. Dewi menegaskan bahwa teknosentrisme dan proses dehumanisasi dapat menekan dimensi spiritual, moral, dan eksistensial peserta didik.² Pendidikan yang berfokus pada kecepatan, efisiensi, dan hasil terukur cenderung mengabaikan kehendak, perasaan, dan panggilan hidup manusia. Pendidikan menjadi instrumen untuk memenuhi standar industri. Hal ini menggerus kedalaman diri peserta didik. Dalam konteks gereja, bahaya ini juga hadir saat pendidikan hanya menjadi proses administratif tanpa perhatian terhadap orientasi hidup.

Dalam diskursus teologi misi dekade terakhir, terjadi penguatan pemahaman bahwa *Missio Dei* bukan hanya membingkai tindakan gereja tetapi juga membingkai identitas ma-

¹ David J. Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1991), 389-393.

² Erni Dewi, "Potret Pendidikan di Era Globalisasi: Teknosentrisme dan Proses Dehumanisasi," *Jurnal Pendidikan* 3, no. 1 (2019): 93-116.

nusia. Manusia bukan subjek netral tetapi diciptakan untuk berpartisipasi dalam karya Allah. Ini menunjukkan bahwa eksistensi manusia pada dasarnya berorientasi pada relasi dengan Allah. Kekosongan moral atau intelektual bukan akar masalah utama. Akar masalah terletak pada keterputusan relasi dengan Allah. Pendidikan berfungsi memulihkan orientasi ini.

Kierkegaard menambahkan dimensi relasional eksistensi manusia. Ia menulis bahwa diri manusia adalah relasi yang harus berhubungan dengan sumbernya, yaitu Allah.³ Ketika manusia melepaskan diri dari Allah, ia jatuh dalam keputusasaan karena ia berusaha menjadi dasar bagi dirinya sendiri. Pendidikan Kristiani perlu memahami bahwa kesulitan eksistensial peserta didik bukan hanya masalah kurangnya pemahaman doktrin, tetapi juga masalah arah hidup yang tidak terikat pada tujuan ilahi. Oleh sebab itu pendidikan harus memfasilitasi perjumpaan peserta didik dengan Allah yang memanggilnya. Ini bukan perjumpaan emosional sesaat tetapi perjumpaan teologis yang membentuk arah berpikir, arah mencintai, dan arah bertindak.

Pendidikan Kristiani kemudian harus mengintegrasikan ketiga ranah eksistensial manusia, yaitu pikiran, hati, dan kehendak. Integrasi ini sejalan dengan gagasan James K. A. Smith yang menegaskan bahwa manusia bukan hanya makhluk yang berpikir tetapi juga makhluk yang mengasihi.⁴ Arah hidup manusia dibentuk oleh apa yang ia cintai. Cinta dibentuk oleh kebiasaan dan liturgi. Karena itu pembentukan pendidikan harus melibatkan pembiasaan yang terstruktur dan terarah agar afeksi peserta didik terbentuk selaras dengan arah *Missio Dei*. Pendidikan tidak cukup memberi informasi. Pendidikan harus menata keinginan.

Bevans menyoroti bahwa pertumbuhan teologis dan formasi identitas misi tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui perjalanan panjang yang melibatkan perjumpaan lintas budaya, keterbukaan terhadap perubahan perspektif, dan kesediaan untuk dibentuk oleh pengalaman nyata. Pengalaman ini menunjukkan bahwa orientasi hidup dibentuk bukan hanya melalui isi ajaran, tetapi melalui keterlibatan aktif dalam dunia dan dialog dengan realitas yang beragam. Perspektif ini memperkaya dimensi eksistensial pendidikan Kristiani karena mengingatkan bahwa pembentukan diri berlangsung melalui dialektika antara iman dan konteks hidup.⁵

Dalam konteks Indonesia, kebutuhan reorientasi eksistensial sangat mendesak. Banyak peserta didik Kristen mengalami dualisme antara iman dan kehidupan nyata. Penelitian Nelly menunjukkan bahwa kesenjangan ini membuat iman menjadi ruang privat yang tidak memengaruhi keputusan hidup.⁶ Pendidikan Kristiani dipahami sebagai satu mata pelajaran terpisah (khusus), bukan dinamika yang membentuk arah hidup peserta didik. Temuan Murdiyono dan Saputro menunjukkan bahwa kesenjangan ini membuat iman sering terjebak sebagai ruang privat yang tidak memengaruhi keputusan hidup.⁷ Hal ini

³ Søren Kierkegaard, *The Sickness unto Death: A Christian Psychological Exposition for Upbuilding and Awakening*, ed. and trans. Howard V. Hong and Edna H. Hong (Princeton, NJ: Princeton University Press, 1980), 13-14.

⁴ James K. A. Smith, *Desiring the Kingdom: Worship, Worldview, and Cultural Formation*, Cultural Liturgies 1 (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2009), 40-63.

⁵ Stephen B. Bevans, *Models of Contextual Theology*, rev. and exp. ed. (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2002), 7-16 <https://doi.org/10.1177/2396939318790421>.

⁶ Eko Siswoko, Sri Wahyuni, and Nelly, "Integrating the Gap Between Faith Education and Christian Learning in the Indonesian Context with a Christian Worldview," 8, no. 2 (2024): 169–182.

⁷ Murdiyono, "Mempraksiskan Dualisme Orang Bijak dan Orang Bebal Menurut Amsal dalam Pendidikan Agama Kristen," *Moses: Jurnal Teologi dan Kependidikan* 10 (2024): 176–193.

menunjukkan bahwa pendidikan Kristiani di Indonesia perlu kerangka yang lebih kokoh agar iman tidak menjadi ruang yang terisolasi dari kehidupan para peserta didik.

Dengan demikian, pendahuluan ini menegaskan empat kebutuhan utama. Pertama, pendidikan harus melampaui capaian kognitif dan moral. Kedua, pendidikan harus memfasilitasi reorientasi eksistensial peserta didik terhadap tujuan ilahi. Ketiga, pendidikan harus berakar pada *Missio Dei* sebagai kerangka teologis yang menyatukan identitas, arah, dan misi manusia. Keempat, pendidikan harus mengintegrasikan disiplin teologi misi, antropologi eksistensial, dan teori pendidikan agar tujuan, isi, dan proses pembelajaran saling menyatu. Tulisan ini berupaya menyusun kerangka yang konsisten untuk mewujudkan hal tersebut. Kontribusi utama artikel ini adalah menawarkan model reorientasi eksistensial berbasis *Missio Dei* yang menghubungkan tujuan hidup, antropologi eksistensial, dan proses pembentukan diri dalam pendidikan Kristiani.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka teologis konseptual untuk menafsirkan gagasan inti dan menyusun integrasi teoretis antara *Missio Dei*, eksistensi manusia, dan pendidikan Kristiani. Metode ini dipilih karena cocok untuk menganalisis konsep, membandingkan argumen, dan membangun kerangka teoritis baru melalui penalaran kritis, sebagaimana ditegaskan oleh Setran dan Wilhoit bahwa studi konseptual dapat memetakan perkembangan teori dan menyusunnya secara sistematis.⁸

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan mendalam terhadap publikasi akademik yang relevan serta pencatatan ide kunci untuk keperluan analisis tematik dan sintesis. Fokus utamanya adalah mengidentifikasi relasi logis antar konsep dan membangun integrasi yang konsisten tanpa melakukan pengumpulan data empiris.

PEMBAHASAN

Missio Dei sebagai Kerangka Teoretis Pendidikan Kristiani

Genealogi Konsep dan Perkembangan Teologis

Konsep *Missio Dei* pertama kali dirumuskan secara formal dalam Konferensi Misi Dunia di Willingen sebagai respons teologis terhadap krisis misiologi pascakolonial. Karl Barth meletakkan fondasi teologis dengan menegaskan bahwa misi pada dasarnya adalah tindakan Allah Tritunggal—Bapa mengutus Anak, Bapa dan Anak mengutus Roh Kudus, dan Tritunggal mengutus gereja ke dalam dunia.⁹ Pemahaman ini secara radikal menggeser paradigma dari *missio ecclesiae* (misi gereja) menuju *Missio Dei* (misi Allah), di mana gereja bukan subjek yang memiliki misi, melainkan instrumen yang berpartisipasi dalam misi yang sudah terlebih dahulu dimulai oleh Allah.

David Bosch mengembangkan konsep ini dengan memetakan enam paradigma misi sepanjang sejarah gereja dan menempatkan *Missio Dei* sebagai kerangka yang menyatukan seluruh gerakan misi.¹⁰ Bosch menegaskan bahwa "misi bukan pertama-tama aktivitas gere-

⁸ David P. Setran and Donald E. Wilhoit, *Spiritual Formation in Emerging Adulthood: A Practical Theology for College and Young Adult Ministry* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2012), 23-28, <https://doi.org/10.1177/0739891320937463>.

⁹ Karl Barth, *Church Dogmatics*, vol. IV/1, ed. G.W. Bromiley and T.F. Torrance (Edinburgh: T&T Clark, 1956), 643-644.

¹⁰ David J. Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2011), 389-393.

ja, melainkan atribut Allah. Allah adalah Allah yang mengutus.¹¹ Implikasi teologisnya mendalam: jika Allah adalah subjek misi, maka seluruh inisiatif, tujuan, dan evaluasi misi harus dinilai berdasarkan karakter dan kehendak Allah, bukan kepentingan institusional gereja atau agenda budaya tertentu.

Namun perkembangan konsep *Missio Dei* tidak monolitik. Christopher J.H. Wright memperluas cakupan konsep ini dengan menunjukkan bahwa seluruh narasi Alkitab, yakni dari penciptaan hingga eskatologi, merupakan kisah misi Allah yang memulihkan ciptaan.¹² Wright berargumen bahwa *Missio Dei* bukan hanya tentang penginjilan atau pendirian gereja, tetapi tentang pemulihan kosmik yang mencakup keadilan sosial, rekonsiliasi etnis, pemulihan ekologis, dan transformasi struktural. Pendekatan holistik ini memberikan legitimasi teologis bagi pendidikan Kristiani untuk melibatkan seluruh aspek kehidupan manusia, bukan hanya dimensi spiritual-individual.

Dimensi Trinitaris dan Implikasi Pedagogis

Struktur Trinitaris dari *Missio Dei* membawa implikasi penting bagi pendidikan Kristiani. Allah Bapa sebagai sumber misi menegaskan bahwa tujuan pendidikan tidak dapat ditentukan secara otonom oleh lembaga atau budaya, melainkan harus berakar pada kehendak Allah yang mencipta dan memanggil.¹³ Yesus sebagai model misi menunjukkan pola inkarnasional: misi terjadi melalui kehadiran yang mengambil rupa, konteks, dan bahasa penerima, ini memberikan dasar teologis bagi pedagogi kontekstual yang menghormati budaya lokal sambil tetap setia pada Injil.¹⁴ Allah Roh Kudus sebagai kuasa misi menegaskan bahwa transformasi sejati bukan hasil manipulasi teknis-pedagogis tetapi pekerjaan Roh yang berdaulat—ini mengingatkan pendidik untuk bergantung pada anugerah ilahi, bukan sekadar metode instruksional.

Pola relasional Tritunggal juga membentuk pedagogi komunal. Jika Allah sendiri adalah komunitas kasih dalam Tritunggal, maka pendidikan yang sejati tidak dapat bersifat individualistis atau kompetitif.¹⁵ Pendidikan harus mencerminkan *perichoresis*—saling penetrasi dan saling mendiami, di mana pendidik dan peserta didik terlibat dalam dialog yang saling membentuk.

Ketegangan Kritis dan Risiko Penyalahgunaan

Meskipun *Missio Dei* menawarkan kerangka teologis yang kuat, konsep ini bukan tanpa ketegangan. Stephen B. Bevans mengidentifikasi bahwa dalam perkembangannya, *Missio Dei* mengalami polarisasi antara penekanan pada proklamasi verbal (*evangelical wing*) dan penekanan pada transformasi sosial (*ecumenical wing*).¹⁶ Ketegangan ini mencerminkan pertanyaan mendasar: apakah *Missio Dei* lebih tentang membawa jiwa kepada Kristus atau membawa shalom kepada masyarakat?

¹¹ Bosch, 390.

¹² Christopher J.H. Wright, *The Mission of God: Unlocking the Bible's Grand Narrative* (Downers Grove, IL: IVP Academic, 2006), 22-26, 62-67.

¹³ Lesslie Newbigin, *The Open Secret: An Introduction to the Theology of Mission*, rev. ed. (Grand Rapids: Eerdmans, 1995), 29-31.

¹⁴ Stephen B. Bevans dan Roger P. Schroeder, *Constants in Context: A Theology of Mission for Today* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2004), 348-395.

¹⁵ Miroslav Volf, *After Our Likeness: The Church as the Image of the Trinity* (Grand Rapids: Eerdmans, 1998), 191-219.

¹⁶ Stephen B. Bevans, "My Pilgrimage in Mission," *International Bulletin of Mission Research* 43, no. 2 (2019): 142-151, <https://doi.org/10.1177/2396939318790421>.

Pendidikan Kristiani yang berbasis *Missio Dei* harus menghindari reduksi ke salah satu kutub. Di satu sisi, pendidikan yang hanya fokus pada transmisi doktrin dan konversi personal gagal merespons panggilan Allah untuk keadilan dan pemulihan struktural. Di sisi lain, pendidikan yang hanya fokus pada aksi sosial tanpa pembentukan spiritual berisiko kehilangan akar teologis dan jatuh menjadi aktivisme sekular.¹⁷ Integrasi yang sehat memerlukan dialektika konstan antara *kerygma* (proklamasi), *koinonia* (persekutuan), *diakonia* (pelayanan), dan *martyria* (kesaksian).

Lebih kritis lagi, dalam konteks postkolonial Indonesia, konsep *Missio Dei* perlu dibaca dengan kewaspadaan hermeneutis. Sejarah misi Kristen di Indonesia tidak terlepas dari kolonialisme Belanda, di mana misi sering menjadi alat legitimasi kekuasaan kolonial.¹⁸ Kwame Bediako dan Andrew Walls mengingatkan bahwa teologi misi Barat sering membawa asumsi superioritas budaya yang tidak disadari.¹⁹ Oleh karena itu, pendidikan Kristiani Indonesia yang mengadopsi *Missio Dei* harus melakukan pembacaan kritis: bagaimana memastikan bahwa *Missio Dei* tidak menjadi justifikasi baru untuk imperialisme spiritual atau erasure budaya lokal?

Sungmin Kim mengusulkan bahwa *Missio Dei* dalam konteks Asia harus dibaca melalui lensa *contextual theology* yang menghormati pluralitas religius dan kearifan lokal.²⁰ Ini berarti pendidikan Kristiani di Indonesia tidak dapat mengimpor model Barat secara mentah, tetapi harus melakukan teologi konstruktif yang mengartikulasikan *Missio Dei* dalam bahasa, simbol, dan praktik yang bermakna bagi konteks Indonesia yang pluralistik.

***Missio Dei* dan Reorientasi Tujuan Pendidikan**

Jika *Missio Dei* menjadi kerangka utama, maka tujuan pendidikan Kristiani harus direorientasi dari pencapaian akademik menuju pembentukan identitas misional. Bosch menegaskan bahwa gereja yang hidup dalam *Missio Dei* adalah "sakramen keselamatan bagi dunia," yakni komunitas yang menunjukkan melalui keberadaannya seperti apa dunia yang dipulihkan.²¹ Demikian pula, pendidikan Kristiani harus membentuk peserta didik menjadi tanda dan saksi Kerajaan Allah dalam konteks mereka.

Secara praktis, ini berarti kurikulum pendidikan Kristiani tidak dapat diorganisir sekadar berdasarkan disiplin teologis (biblika, sistematika, praktika) tetapi harus diorganisir berdasarkan gerakan *Missio Dei*: dari penciptaan (identitas sebagai *imago Dei*), melalui kejatuhan (realitas dosa dan alienasi), menuju penebusan (rekonsiliasi dalam Kristus), dan pengharapan eskatologis (partisipasi dalam pemulihan akhir).²²

Salah satu kontribusi paling signifikan dari *Missio Dei* bagi pendidikan Kristiani adalah menyediakan *narrative framework* untuk membaca Kitab Suci secara utuh. Wright menunjukkan bahwa Alkitab bukan kumpulan proposisi doktrinal yang terpisah, tetapi drama lima babak: penciptaan, kejatuhan, Israel, Yesus, dan gereja—menuju babak keenam

¹⁷ Craig Van Gelder dan Dwight J. Zscheile, *The Missional Church in Perspective: Mapping Trends and Shaping the Conversation* (Grand Rapids: Baker Academic, 2011), 67-89

¹⁸ Jan S. Aritonang, *Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 156-178.

¹⁹ Andrew F. Walls, *The Missionary Movement in Christian History: Studies in the Transmission of Faith* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1996), 47-59; Kwame Bediako, *Christianity in Africa: The Renewal of a Non-Western Religion* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1995), 37-54.

²⁰ Sebastian C.H. Kim dan Kirsteen Kim, *Christianity as a World Religion*, 2nd ed. (London: Bloomsbury, 2016), 273-295

²¹ Bosch, *Transforming Mission*, 381.

²² Michael W. Goheen, *A Light to the Nations: The Missional Church and the Biblical Story* (Grand Rapids: Baker Academic, 2011), 23-47.

yang adalah konsumasi eskatologis.²³ Pendidikan Kristiani yang berbasis *Missio Dei* menolong peserta didik melihat diri mereka sebagai aktor dalam drama yang sedang berlangsung, bukan sekadar pengamat dari cerita yang sudah selesai.

Implikasinya adalah hermeneutika Alkitab dalam pendidikan tidak dapat berhenti pada eksegesis historis-gramatikal, tetapi harus melangkah ke appropriasi misional: apa yang Allah lakukan dalam teks ini, dan bagaimana kita dipanggil berpartisipasi dalam tindakan yang sama di konteks kita?²⁴ Misalnya, ketika membaca narasi Eksodus, pertanyaannya bukan hanya "apa yang terjadi pada Israel di Mesir?" tetapi "bagaimana Allah yang membebaskan Israel juga memanggil kita untuk terlibat dalam pembebasan orang-orang yang tertindas di Indonesia hari ini?"

Pendekatan ini mentransformasi studi Alkitab dari latihan kognitif menjadi praktik formasi spiritual dan misional. Peserta didik tidak hanya mempelajari teks tetapi dibentuk oleh teks untuk menjadi bagian dari narasi misi Allah. Ini sejalan dengan konsep *Scripture as script* yang dikembangkan oleh Samuel Wells dan N.T. Wright: Alkitab bukan manual instruksi tetapi skrip drama yang mengundang kita untuk berimprovisasi dengan setia dalam babak kita sendiri.²⁵

Missio Dei menyediakan kerangka teologis yang kokoh untuk mereorientasi pendidikan Kristiani dari transmisi pengetahuan menuju pembentukan identitas misional. Struktur Trinitarisnya memberi pola relasional bagi pedagogi komunal. Narasi biblisnya memberi koherensi pada seluruh kurikulum. Dimensi holistiknya memberi legitimasi untuk melibatkan seluruh aspek kehidupan. Namun adopsi *Missio Dei* dalam konteks Indonesia memerlukan pembacaan kritis yang waspada terhadap warisan kolonial dan sensitif terhadap pluralitas konteks. Pendidikan yang berakar pada *Missio Dei* bukan sekadar menambahkan mata kuliah "misi" dalam kurikulum, tetapi mentransformasi seluruh orientasi, isi, dan proses pendidikan agar selaras dengan gerakan misi Allah yang memulihkan ciptaan.

Eksistensi Manusia: Antropologi Relasional dan Formasi Identitas dalam Pendidikan Kristiani

Eksistensi sebagai Kategori Relasional, Bukan Substansi

Pemahaman tentang eksistensi manusia dalam pendidikan Kristiani harus dimulai dengan penolakan terhadap antropologi substansialis yang mendominasi pemikiran Barat sejak era Pencerahan. Dalam paradigma substansialis, manusia dipahami sebagai entitas otonom yang memiliki esensi tetap yang mendahului relasi.²⁶ Paradigma ini telah membentuk pendidikan modern yang berfokus pada pengembangan individu terlepas dari jaringan relasional yang membentuknya.

Sebaliknya, antropologi relasional yang berakar pada teologi Trinitas memahami eksistensi manusia sebagai *being-in-relation*. Colin Gunton menegaskan bahwa sebagaimana Pribadi-pribadi Tritunggal tidak pernah eksis secara terpisah tetapi selalu *in relation to* satu sama lain, demikian pula manusia sebagai imago Dei hanya dapat dipahami dalam jaringan relasi: dengan Allah, sesama, diri sendiri, dan ciptaan.²⁷ Alistair McFadyen mengem-

²³ Wright, *The Mission of God*, 29-58.

²⁴ Richard Bauckham, *Bible and Mission: Christian Witness in a Postmodern World* (Grand Rapids: Baker Academic, 2003), 89-108.

²⁵ N.T. Wright, "How Can the Bible Be Authoritative?" *Vox Evangelica* 21 (1991): 27-32; Samuel Wells, *Improvisation: The Drama of Christian Ethics* (Grand Rapids: Brazos Press, 2004), 73-77.

²⁶ Charles Taylor, *Sources of the Self: The Making of the Modern Identity* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1989), 185-198.

²⁷ Colin E. Gunton, *The Promise of Trinitarian Theology*, 2nd ed. (Edinburgh: T&T Clark, 1997), 83-99.

bangkan ini lebih jauh dengan menunjukkan bahwa identitas personal bukan properti intrinsik tetapi muncul melalui komunikasi dan dialog yang terus-menerus.²⁸ Kegagalan relasi merupakan hakikat dosa, bukan hanya kesalahan moral tetapi distorsi eksistensial yang merusak kemampuan manusia untuk *menjadi* diri sejatinya.

Implikasi bagi pendidikan Kristiani adalah mendalam. Jika eksistensi manusia pada dasarnya relasional, maka pendidikan tidak dapat berfokus semata pada transfer informasi kepada individu yang terisolasi. Pendidikan harus menjadi praktik komunal yang memulihkan dan menata relasi.²⁹ Ruang kelas bukan arena kompetisi individual tetapi komunitas interpretif di mana makna dikonstruksi bersama. Evaluasi tidak hanya mengukur penguasaan materi tetapi kualitas partisipasi dalam komunitas belajar. Kurikulum tidak dirancang untuk menciptakan ahli yang mandiri tetapi pribadi-pribadi yang mampu berkontribusi pada pemulihan komunal.

Formasi Afektif: Manusia sebagai Homo Liturgicus

Salah satu kontribusi paling signifikan dalam diskursus pendidikan Kristen kontemporer adalah penekanan James K.A. Smith pada dimensi afektif manusia. Melawan rasionalisme yang menganggap manusia pertama-tama sebagai *homo sapiens* (makhluk yang berpikir), Smith menegaskan manusia adalah *homo liturgicus*—makhluk yang mencintai sebelum berpikir, yang dibentuk oleh liturgi (kebiasaan yang terstruktur) lebih dari sekadar ide.³⁰ Apa yang kita cintai (*love*) menentukan apa yang kita kejar (*telos*), dan cinta dibentuk melalui praktik berulang yang menata imajinasi dan intuisi moral kita.

Smith menunjukkan bahwa pendidikan sekuler modern merupakan formasi liturgis yang membentuk desire menuju akumulasi, konsumsi, dan *self-fulfillment*.³¹ Mall, media sosial, dan iklan adalah "liturgi" yang menata afeksi menuju telos duniaawi. Pendidikan Kristiani harus mengkonter-formasikan melalui liturgi alternatif yang menata keinginan menuju Kerajaan Allah.

Namun, adopsi konsep Smith dalam konteks Indonesia memerlukan modifikasi kritis. Smith menulis dari konteks individualisme Barat di mana formasi afeksi terjadi terutama melalui pilihan konsumen. Di Indonesia, formasi afeksi sudah terjadi melalui struktur komunal yang kuat: keluarga besar, adat, dan praktik religius publik. Pendidikan Kristiani Indonesia harus berdialog dengan liturgi kultural yang sudah ada, tidak serta-merta menolaknya sebagai "sekular," tetapi mendiskriminasi mana yang kompatibel dengan *telos* Kerajaan Allah dan mana yang harus ditransformasi.

Komunitas sebagai Matriks Pembentukan Eksistensial

Eksistensi manusia tidak terbentuk dalam isolasi tetapi dalam komunitas. Alasdair MacIntyre menunjukkan bahwa tradisi moral hanya dapat dipahami dan dihidupi dalam komunitas praktik yang memodelkan kebajikan.³² Dalam teologi praktis, ini dikembangkan oleh Craig Dykstra yang menegaskan bahwa komunitas iman adalah konteks di mana

²⁸ Alistair I. McFadyen, *The Call to Personhood: A Christian Theory of the Individual in Social Relationships* (Cambridge: Cambridge University Press, 1990), 26-34.

²⁹ Parker J. Palmer, *To Know as We Are Known: Education as a Spiritual Journey* (San Francisco: HarperOne, 1993), 31-57.

³⁰ James K.A. Smith, *Desiring the Kingdom: Worship, Worldview, and Cultural Formation* (Grand Rapids: Baker Academic, 2009), 39-78.

³¹ Smith, 100-103.

³² Alasdair MacIntyre, *After Virtue: A Study in Moral Theory*, 3rd ed. (Notre Dame: University of Notre Dame Press, 2007), 187-225.

praktik-praktik Kristen (doa, pelayanan, pengampunan, hospitalitas) dipelajari melalui partisipasi, bukan instruksi.³³

Bok Young Lim menunjukkan pentingnya intergenerational community dalam formasi iman: anak-anak dan remaja tidak belajar teologi dari buku teks tetapi dari melihat bagaimana generasi sebelumnya menghidupi iman dalam suka dan duka.³⁴ Segregasi generasi dalam gereja dan sekolah, di mana anak, remaja, dan dewasa dipisahkan, merusak transmisi iman organik yang terjadi melalui keteladanan hidup.

Dalam konteks pendidikan teologi Indonesia, ini berarti lembaga tidak hanya menyediakan ruang kuliah tetapi juga membentuk komunitas hidup. Asrama bukan sekadar akomodasi tetapi ruang pedagogis di mana peserta didik belajar hidup bersama dalam perbedaan. Ibadah bersama bukan interupsi dari kegiatan akademik tetapi pusat yang menyatukan seluruh proses pembelajaran. Konflik dalam komunitas bukan gangguan tetapi kesempatan untuk mempraktikkan rekonsiliasi.

Pemahaman eksistensi manusia yang relasional, temporal, afektif, dan komunal memberikan fondasi antropologis bagi pendidikan Kristiani yang transformatif. Pendidikan tidak dapat lagi dipahami sebagai transmisi proposisi kepada individu yang terisolasi, tetapi sebagai formasi identitas dalam komunitas yang hidup dalam ketegangan temporal antara ingatan, partisipasi kini, dan pengharapan. Formasi terjadi melalui liturgi yang menata afeksi, bukan hanya melalui argumen yang meyakinkan intelek. Dan proses ini harus responsif terhadap krisis eksistensial spesifik yang dihadapi generasi kontemporer di Indonesia, menyediakan ruang untuk pergumulan autentik dalam bingkai narasi Injil yang memulihkan.

Relevansi bagi Pendidikan Kristiani

Setelah kerangka teologis *Missio Dei* dan diagnosis eksistensial manusia dibangun, relevansi bagi pendidikan Kristiani menjadi semakin jelas. Relevansi tersebut tidak bersifat teoretis tetapi bersifat praktis karena menyentuh struktur tujuan, isi, dan proses pembelajaran. *Missio Dei* menjadi kompas orientasi yang menolong pendidikan Kristiani menetapkan arah yang benar. Tanpa kompas ini, pendidikan mudah terseret arus pragmatisme, teknosentrisme, atau idealisme kosong yang tidak membentuk hidup peserta didik. Dewi menunjukkan bahwa teknosentrisme menghasilkan pendidikan yang efisien namun mengabaikan dimensi eksistensial manusia.³⁵ Pendidikan Kristiani perlu melepaskan diri dari kecenderungan reduksionis tersebut.

Pendidikan Kristiani harus menata ulang tujuan pembelajaran. Tujuan tidak berhenti pada peningkatan kemampuan berpikir atau moralitas dasar. Tujuan harus membawa peserta didik memahami panggilan hidup dalam *Missio Dei*. Tujuan ini berbicara tentang arah hidup, bukan hanya keterampilan. Setran dan Wilhoit menegaskan bahwa pendidikan rohani harus memadukan isi ajaran, disposisi batin, dan tujuan kemanusiaan yang utuh.³⁶ Pendidikan Kristen perlu memastikan bahwa setiap bagian kurikulum bergerak selaras menuju integrasi tersebut.

³³ Craig Dykstra, *Growing in the Life of Faith: Education and Christian Practices*, 2nd ed. (Louisville: Westminster John Knox, 2005), 40-65.

³⁴ Bok Young Lim, "Towards an Intergenerational Worship-Based Integrative Church: The Embodiment of Reconciliative Community as the Epiphany of the Church," *International Journal of Practical Theology* 2, no. 2 (2022): 265-281.

³⁵ liturgi kelas membentuk orientasi hidup tanpa disadari., "Potret Pendidikan di Era Globalisasi."

³⁶ Setran and Wilhoit, "Christian Education and Spiritual Formation."

Dari sisi isi pembelajaran, pendidikan Kristiani tidak cukup memaparkan doktrin secara terpisah dari narasi keseluruhan Kitab Suci. Seluruh Alkitab adalah narasi *Missio Dei*. Ini berarti pembelajaran harus memperlihatkan benang merah yang menuntun peserta didik membaca hidupnya dalam kerangka cerita besar Allah. Doktrin tidak boleh dipahami sebagai teori yang berdiri sendiri. Doktrin harus dipahami sebagai bagian dari narasi pemulihan yang sedang berlangsung.

Relevansi *Missio Dei* juga tampak dalam pembentukan afeksi dan kehendak. Pendidikan tidak hanya mengembangkan kemampuan berpikir. Pendidikan membentuk cinta, orientasi, intuisi moral, dan kehendak untuk bertindak. Smith menegaskan bahwa kebiasaan liturgis membentuk cinta dan arah hidup.³⁷ Praktik spiritual tidak hanya berfungsi menambah pengalaman rohani. Praktik itu menata orientasi hidup. Pendidikan Kristiani harus menyediakan ritme pembiasaan yang membentuk disposisi batin menuju partisipasi *Missio Dei*.

Proses pembelajaran perlu mencerminkan antropologi utuh yang mengintegrasikan pikiran, perasaan, dan kehendak. Model pengajaran yang dialogis, kolaboratif, dan reflektif memberi ruang bagi peserta didik untuk menafsirkan pengalaman hidup dalam terang Injil. Palmer menegaskan bahwa guru mengajar melalui siapa dirinya.³⁸ Kehadiran pendidik, cara pendidik bersikap, dan nilai yang diwujudkan dalam relasinya menjadi bagian dari pedagogi tersembunyi yang membentuk peserta didik.

Konteks Indonesia menuntut pendidikan Kristiani mengembangkan kepekaan dialogis di tengah pluralitas. Pendidikan tidak boleh menghasilkan eksklusivisme. Peserta didik perlu memahami keberagaman agama, suku, dan budaya. *Missio Dei* memanggil umat Allah menjadi berkat bagi bangsa-bangsa. Pendidikan harus mempersiapkan peserta didik memahami pluralitas sebagai panggung pelayanan, bukan ancaman identitas.

Selain itu, pendidikan Kristiani harus mendorong keterlibatan sosial. Injil menuntut tindakan nyata dalam dunia. Peserta didik harus dibentuk untuk peka terhadap isu keadilan, kemiskinan, integritas ciptaan, dan rekonsiliasi. Pembelajaran berbasis tindakan, pelayanan masyarakat, dan proyek kolaboratif memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk melihat bagaimana iman bekerja dalam konteks nyata.

Pendidikan Kristiani tidak terjadi hanya di kelas. Komunitas hidup menjadi bagian penting dari proses pembelajaran. Lim menekankan pentingnya integrasi komunitas antar generasi dalam pembentukan afeksi.³⁹ Peserta didik perlu mengalami kehidupan komunitas yang memodelkan nilai kerajaan Allah. Komunitas adalah ruang pedagogis yang membentuk karakter, menata kebiasaan, dan memperdalam kepekaan spiritual.

Pendekatan ini dapat diterapkan melalui proses pembelajaran yang menghubungkan ajaran dengan pengalaman nyata. Misalnya, ketika peserta didik diajak membaca narasi Alkitab bersamaan dengan keterlibatan pelayanan di lingkungan sekitar, mereka belajar memahami nilai rekonsiliasi, tanggung jawab, dan kepekaan sosial. Ritme spiritual harian seperti refleksi atau doa, bila diintegrasikan dalam kegiatan kelas, turut menata orientasi hati dan kehendak. Bahkan dalam diskusi kelas, pendidik dapat menuntun peserta didik mengolah pertanyaan eksistensial tentang identitas, tujuan hidup, dan panggilan sehingga pembelajaran berfungsi untuk membentuk arah hidup, bukan hanya menambah wawasan.

³⁷ Smith, *You Are What You Love*.

³⁸ Palmer, *The Courage to Teach*.

³⁹ Lim and Lim, "Towards an Intergenerational Worship..."

Dengan memadukan tujuan pembelajaran, isi kurikulum, proses pembelajaran, dan kehidupan komunitas, pendidikan Kristiani bergerak dari sekadar transmisi pengetahuan menuju pengembangan eksistensial. Pendidikan menjadi sarana yang membentuk arah hidup peserta didik agar selaras dengan *Missio Dei*. Ini menegaskan bahwa misi pendidikan bukan sekadar membangun intelektualitas tetapi membangun orientasi hidup yang terpusat pada Allah.

Pendidikan yang berakar pada *Missio Dei* sebaiknya dipahami sebagai kebaikan yang bernilai pada dirinya sendiri yang diberikan kepada generasi baru dalam kasih kepada dunia, bukan instrumen bagi tujuan luar. Dengan asumsi kesetaraan inteligensi dan sikap hermeneutik yang membangun kebersamaan di sini dan kini, ritme kelas dan komunitas memelihara yang baik agar diambil alih secara baru oleh peserta didik sehingga orientasi pada karya pemulihan Allah tetap terjaga.⁴⁰

Sintesis Konseptual Akhir: Model Reorientasi Eksistensial Berbasis *Missio Dei*

Sintesis konseptual ini menghubungkan seluruh temuan teoretis menjadi kerangka pendidikan yang memiliki koherensi arah, isi, dan proses. Tujuan utama sintesis bukan hanya menyimpulkan gagasan tetapi merumuskan model yang dapat diterapkan oleh lembaga pendidikan dalam menetapkan orientasi pembelajaran. Model reorientasi eksistensial berbasis *Missio Dei* memberikan tiga pilar yang saling menopang, yaitu tujuan hidup, eksistensi, dan pengembangan diri.

Prinsip tujuan hidup menjadi titik awal yang menentukan konsistensi seluruh proses pendidikan. Di banyak institusi pendidikan, tujuan didefinisikan dalam bentuk kompetensi, keterampilan, dan hasil akademik. Tujuan seperti ini bermanfaat namun tidak cukup untuk membentuk arah hidup. *Missio Dei* menambahkan dimensi pengutusan dan partisipasi ilahi sebagai tujuan yang lebih dalam. Tujuan pendidikan Kristiani tidak hanya menyasar kemampuan berpikir tetapi membentuk arah hidup yang berakar pada panggilan Allah. Panggilan Allah selalu mengarah pada keterlibatan dalam pemulihan ciptaan. Dengan demikian, tujuan pendidikan perlu selaras dengan pendamaian, keadilan, kasih, dan perwujudan Kerajaan Allah dalam konteks peserta didik.

Prinsip kedua yaitu eksistensi manusia memberi pemahaman tentang subjek yang dibentuk. Manusia bukan entitas mekanis. Manusia adalah pribadi yang membawa pertanyaan, pengalaman, pergulatan, dan proses pertumbuhan. Pendidikan yang tidak memahami eksistensi manusia sering gagal menyentuh akar kebutuhan peserta didik. Eksistensi manusia mencakup identitas, relasi, afeksi, sejarah hidup, dan orientasi masa depan. Pendidikan Kristiani harus memberi ruang bagi dialog eksistensial. Peserta didik harus diajak memahami bahwa hidup mereka tidak terpisah dari karya Allah. Everhart menunjukkan bahwa relasi yang dipulihkan membentuk cara manusia memahami dirinya dan dunianya.⁴¹ Dengan memahami eksistensi manusia, pendidikan dapat merancang intervensi pembelajaran yang lebih tepat.

Prinsip ketiga menekankan proses pembentukan orientasi hidup yang berkelanjutan. Pembentukan ini tidak dapat terjadi hanya melalui sebuah nasihat, karena membutuhkan pembiasaan, ritme, komunitas, dan tindakan nyata. Smith menegaskan bahwa liturgi kelas

⁴⁰ Naomi Hodgson, "Education and the Love for the World: Articulating a Post-Critical Educational Philosophy," *Journal of Philosophy of Education* (2018): 7–20.

⁴¹ Everhart, "Communion and Creation."

membentuk orientasi hidup tanpa disadari.⁴² Ritme pembelajaran, cara pendidik berinteraksi, kegiatan komunitas, dan praktik spiritual bersama membentuk afeksi dan kehendak peserta didik. Pembentukan berlangsung melalui pengalaman yang terarah dan konsisten, bukan melalui instruksi sesaat. Karena itu pendidikan perlu merancang ruang di mana nilai *Missio Dei* diterjemahkan ke dalam tindakan nyata seperti pelayanan, kerja sama, dialog lintas budaya, dan pengabdian komunitas.

Model ini memiliki implikasi praktis bagi perumusan kurikulum. Lembaga pendidikan dapat mengajukan pertanyaan evaluatif seperti apakah tujuan kurikulum mencerminkan panggilan *Missio Dei* atau hanya mengikuti standar administratif. Apakah mata pelajaran saling terhubung dalam narasi teologis yang konsisten? Apakah metode pembelajaran mendukung integrasi iman dan kehidupan? Apakah komunitas akademik memiliki budaya yang mencerminkan nilai Kerajaan Allah? Pertanyaan evaluatif ini membantu lembaga pendidikan mengidentifikasi inkonsistensi dan memperbaiki arah.

Model ini juga memiliki nilai implementatif bagi pendidik. Pendidik perlu memahami bahwa mereka bukan hanya penyampai materi tetapi pembentuk orientasi hidup. Palmer menyatakan bahwa keberadaan pendidik menjadi bagian dari proses mengajar.⁴³ Kehadiran pendidik dalam relasi yang penuh integritas dan kasih menolong peserta didik mengalami pembentukan yang mendalam. Pendidik perlu menciptakan ruang pembelajaran yang aman, dialogis, dan berorientasi pada tujuan hidup yang sejati.

Selain itu, model ini memiliki relevansi bagi peserta didik. Peserta didik perlu memahami bahwa proses belajar tidak terpisah dari panggilan hidup mereka. Belajar adalah tindakan spiritual. Belajar adalah bagian dari partisipasi *Missio Dei*. Ketika peserta didik melihat studinya sebagai bagian dari panggilan, orientasi hidup mereka menjadi konsisten. Belajar tidak lagi dipandang sebagai kewajiban akademik tetapi tindakan pengutusan.

Model ini juga memberi arah bagi pembentukan komunitas pendidikan. Komunitas akademik harus menjadi ruang yang memperlihatkan nilai Kerajaan Allah. Komunitas harus menciptakan relasi yang saling menopang, penuh kasih, dan terbuka bagi dialog. Lim menunjukkan bahwa komunitas antar generasi membentuk kedalaman afeksi dan stabilitas spiritual.⁴⁴ Oleh sebab itu pendidikan Kristiani perlu memastikan bahwa pembentukan tidak hanya terjadi di ruang kelas tetapi dalam interaksi sehari-hari.

Dengan demikian, sintesis konseptual ini menegaskan kerangka yang dapat dipakai untuk menilai konsistensi pendidikan Kristiani. Pendidikan yang berakar pada *Missio Dei* akan memiliki orientasi yang jelas, pemahaman yang tepat tentang eksistensi manusia, dan mekanisme pembentukan diri manusia yang dapat memulihkan. Kerangka ini mendorong pendidikan bergerak dari sekadar transmisi pengetahuan menuju pembentukan arah hidup. Pendidikan menjadi ruang bagi peserta didik untuk bertumbuh dalam panggilan Allah dan berpartisipasi dalam misi pemulihan dunia.

KESIMPULAN

Kajian ini menegaskan bahwa pendidikan Kristiani harus dipahami dalam terang *Missio Dei* sehingga proses belajar tidak berhenti pada capaian akademik, tetapi mengarahkan manusia pada identitas, orientasi hidup, dan keterlibatan nyata dalam karya pendamaian

⁴² David I. Smith, *On Christian Teaching: Practicing Faith in the Classroom* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2018), 41-54.

⁴³ Palmer, *The Courage to Teach*.

⁴⁴ Lim and Lim, "Towards an Intergenerational Worship

Allah. Temuan utama menunjukkan bahwa pendidikan perlu menata kembali arah pembelajaran agar mencakup dimensi akal, afeksi, dan kehendak sehingga identitas berakar pada *Missio Dei*, iman dan kehidupan menyatu, serta hidup dipahami sebagai bagian dari misi Allah. Namun penelitian ini memiliki keterbatasan pada sifat kajian literatur yang belum menggali data empiris atau konteks praksis secara langsung. Karena itu, penelitian lanjutan dapat menguji model konseptual ini melalui studi kasus, implementasi kurikulum, atau analisis pengalaman pendidik dan peserta didik di berbagai konteks lembaga Kristen. Dengan demikian, pendekatan ini menyediakan kontribusi teoretis sekaligus membuka ruang eksplorasi lebih lanjut bagi pengembangan pendidikan Kristiani yang berpijak pada *Missio Dei*.

REFERENSI

- Aritonang, Jan S. *Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Barth, Karl. *Church Dogmatics*. Vol. IV/1. Edited by G. W. Bromiley and T. F. Torrance. Edinburgh: T&T Clark, 1956.
- Bauckham, Richard. *Bible and Mission: Christian Witness in a Postmodern World*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2003.
- Bediako, Kwame. *Christianity in Africa: The Renewal of a Non-Western Religion*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 1995.
- Bevans, Stephen B. *Models of Contextual Theology*. Rev. and exp. ed. Maryknoll, NY: Orbis Books, 2002. <https://doi.org/10.1177/2396939318790421>.
- . "My Pilgrimage in Mission." *International Bulletin of Mission Research* 43, no. 2 (2019): 142–151. <https://doi.org/10.1177/2396939318790421>.
- Bevans, Stephen B., and Roger P. Schroeder. *Constants in Context: A Theology of Mission for Today*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 2004.
- Bosch, David J. *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 1991.
- Dewi, Erni. "Potret Pendidikan di Era Globalisasi: Teknosentrisme dan Proses Dehumanisasi." *Jurnal Pendidikan* 3, no. 1 (2019): 93–116.
- Dykstra, Craig. *Growing in the Life of Faith: Education and Christian Practices*. 2nd ed. Louisville, KY: Westminster John Knox, 2005.
- Goheen, Michael W. *A Light to the Nations: The Missional Church and the Biblical Story*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2011.
- Gunton, Colin E. *The Promise of Trinitarian Theology*. 2nd ed. Edinburgh: T&T Clark, 1997.
- Hodgson, Naomi. "Education and the Love for the World: Articulating a Post-Critical Educational Philosophy." *Journal of Philosophy of Education* 52, no. 1 (2018): 7–20.
- Kierkegaard, Søren. *The Sickness Unto Death: A Christian Psychological Exposition for Upbuilding and Awakening*. Edited and translated by Howard V. Hong and Edna H. Hong. Princeton, NJ: Princeton University Press, 1980.
- Kim, Sebastian C. H., and Kirsteen Kim. *Christianity as a World Religion*. 2nd ed. London: Bloomsbury, 2016.
- Lim, Bok Young. "Towards an Intergenerational Worship-Based Integrative Church: The Embodiment of Reconciliative Community as the Epiphany of the Church." *International Journal of Practical Theology* 2, no. 2 (2022): 265–281.

- MacIntyre, Alasdair. *After Virtue: A Study in Moral Theory*. 3rd ed. Notre Dame, IN: University of Notre Dame Press, 2007.
- McFadyen, Alistair I. *The Call to Personhood: A Christian Theory of the Individual in Social Relationships*. Cambridge: Cambridge University Press, 1990.
- Murdiyono. "Mempraksiskan Dualisme Orang Bijak dan Orang Bebal Menurut Amsal dalam Pendidikan Agama Kristen." *Moses: Jurnal Teologi dan Kependidikan* 10 (2024): 176–193.
- Newbigin, Lesslie. *The Open Secret: An Introduction to the Theology of Mission*. Rev. ed. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1995.
- Palmer, Parker J. *To Know as We Are Known: Education as a Spiritual Journey*. San Francisco: HarperOne, 1993.
- Setran, David P., and Donald E. Wilhoit. *Spiritual Formation in Emerging Adulthood: A Practical Theology for College and Young Adult Ministry*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2012. <https://doi.org/10.1177/0739891320937463>.
- Siswoko, Eko, Sri Wahyuni, and Nelly. "Integrating the Gap Between Faith Education and Christian Learning in the Indonesian Context with a Christian Worldview." [Nama Jurnal] 8, no. 2 (2024): 169–182.
- Smith, David I. *On Christian Teaching: Practicing Faith in the Classroom*. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2018.
- Smith, James K. A. *Desiring the Kingdom: Worship, Worldview, and Cultural Formation*. Cultural Liturgies 1. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2009.
- Taylor, Charles. *Sources of the Self: The Making of the Modern Identity*. Cambridge, MA: Harvard University Press, 1989.
- Van Gelder, Craig, and Dwight J. Zscheile. *The Missional Church in Perspective: Mapping Trends and Shaping the Conversation*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2011.
- Volf, Miroslav. *After Our Likeness: The Church as the Image of the Trinity*. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1998.
- Walls, Andrew F. *The Missionary Movement in Christian History: Studies in the Transmission of Faith*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 1996.
- Wells, Samuel. *Improvisation: The Drama of Christian Ethics*. Grand Rapids, MI: Brazos Press, 2004.
- Wright, Christopher J. H. *The Mission of God: Unlocking the Bible's Grand Narrative*. Downers Grove, IL: IVP Academic, 2006.
- Wright, N. T. "How Can the Bible Be Authoritative?" *Vox Evangelica* 21 (1991): 7–32.